

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film sebagai hasil karya manusia pada prosesnya telah mampu ikut berperan dalam merubah dan mempengaruhi peradaban dunia hingga saat ini. Hal ini diawali dengan peristiwa pada 28 Desember 1895 bertempat di ruang bawah tanah Grand Café di Boulevard de Capucines No. 14 Perancis, di mana Lumiere bersaudara mempertontonkan “hasil percobaannya” kepada para pengunjung kafe itu. Pertunjukan yang diiklankan sebagai “keajaiban gambar hidup” itu dalam kenyataannya membuat penonton takjub, tertawa-tawa, dan juga riuh karena terkaget-kaget.

Sejak peristiwa itu, film terus berkembang dari waktu ke waktu tidak hanya teknis pembuatannya yang sebelumnya hanya sebuah gambar bergerak (*motion picture*) dan berlangsung tanpa pelengkap suara. Tetapi juga perkembangan fungsi, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja tapi lebih dari itu bisa sebagai media propaganda dengan muatan pesan guna mempengaruhi khalayak penontonnya sebagaimana yang dikehendaki oleh pembuatnya. Hal ini disadari dalam sebuah kajian tentang keefektifan pesan yang disampaikan melalui media film.

Awal kemunculannya film dipahami sebagai karya seni sebagai wujud kreatifitas manusia, tetapi dalam perkembangannya film tidak lagi dimaknai sekedar hanya sebagai karya seni (*film as art*), tetapi juga sebagai “praktik sosial” serta “komunikasi massa”. Terjadinya pergeseran perspektif ini, paling tidak, telah mengurangi bias normatif dari teoritisasi

film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara objektif (Mcquail, 2011:10).

Baik perspektif praktek sosial maupun komunikasi massa, sama-sama lebih melihat kompleksitas aspek-aspek film sebagai medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Dalam perspektif praktek sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi. Bahkan, lebih luas lagi, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

Sedangkan dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang terfokus pada film sebagai proses komunikasi. Di samping itu, dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik dan budaya di mana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami pilihan penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film. Pendeknya, akan lebih bisa ditangkap hakikat dari proses menonton, dan bagaimana film berperan sebagai sistem komunikasi simbolis.

Kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, telah menyadarkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu mulai merebaklah studi yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini bisa dilihat dari sejumlah penelitian film yang

mengambil berbagai topik tentang pengaruh film terhadap anak, film dan masyarakat, film dan politik dan seterusnya.

Banyaknya penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Karakteristik film sebagai media juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public concensus*), karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam perspektif Marxian, film sebagai institusi sosial dianggap memiliki aspek ekonomis sekaligus ideologis. Film senantiasa berkisar pada produksi representasi, bagi masyarakat yang telah disiapkan untuk berharap memperoleh kesenangan di dalam sistem yang menjamin berputarnya kapital.

Menurut Claire Johnston (dalam Piliang, 2003 : 11), “Pentingnya kajian film dalam kebudayaan Marxis terletak pada fokus film dalam hubungannya dengan produksi, dibandingkan pada konsumsi. Film sebagai produksi makna melibatkan baik pembuat maupun penonton film”. Bagaimanapun, hubungan antara film dan ideologi kebudayaannya bersifat problematis. Karena film adalah produk dari struktur sosial, politik, budaya tetapi juga sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut.

Dengan demikian posisi film sesungguhnya berada dalam tarik ulur dengan ideologi kebudayaan di mana film itu diproduksi. Bagaimanapun ini

menunjukkan bahwa film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya. Kesadaran masyarakat akan pengaruh film, sangatlah diperlukan sekali guna menghindari pengaruh film yang negatif begitu juga sebaliknya mengambil manfaat film yang positif, karenanya dibutuhkan daya apresiasi masyarakat yang baik terhadap sebuah film, yaitu dengan menangkap muatan pesan, baik yang nampak maupun yang tersirat melalui kode-kode atau simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Sebagai refleksi realitas kehidupan sosial, film seringkali menjadi tolak ukur peristiwa yang terjadi di masyarakat yang akhirnya diangkat kelayar lebar. Hal ini juga yang mendasari sutradara Luc Besson yang menciptakan sebuah film yang berjudul “Lucy” di mana pada Film bergenre *science fiction* digabung sedikit *action* yang pengambilan gambarnya terpusat di tiga tempat berbeda yaitu Taipei, Paris dan New York. Singkat cerita, Lucy adalah seorang mahasiswi berumur 25 tahun. Tinggal di Taipei. Pada suatu hari dijebak oleh pacar barunya sebagai kurir narkoba sejenis sintesis CPH4 untuk diberikan ke bos gembong narkoba Mr. Jang. Lucy yang terjebak di hotel, atas perintah bos pengedar barang haram, perutnya dibedah untuk dimasukkan satu plastik CPH4 untuk diselundupkan ke negara Eropa.

Ternyata obat terlarang ini, memiliki dampak yang sangat luar biasa apabila terserap oleh tubuh dengan dosis yang tinggi. Dapat menaikkan kemampuan fisik dan mental seseorang seperti kemampuan telepati, telekinesis, kemampuan berpindah tempat di waktu yang berbeda dan kapabilitas lainnya. Hal ini berlaku pada Lucy akibat tendangan anak buah Mr. Jang. Plastik diperutnya

pecah akibatnya CPH4 terserap ke darah dan di hantar sampai ke otak. Akibatnya adalah kerja sel-sel dalam otaknya meningkat lebih dari orang normal bahkan orang genius. Sebagai pembanding menurut riset, Einstein menggunakan otaknya hanya 20%. Setelah perubahan menjadi “wanita super”, Lucy membalaskan dendam dan membunuh antek-antek gerbong narkoba. Kemudian mencari Prof. Norman untuk berdiskusi tentang perubahan pada diri Lucy. Akhirnya, setelah mencapai 100%, Lucy bermetamorfosis dari manusia ajaib menjadi super komputer.

Secara umum, jika ditinjau dari *science* atau ilmu pengetahuan. Bahwa manusia genius pada dasarnya dapat diciptakan dengan meningkatkan kemampuan kerja otaknya, akan tetapi yang menjadi kritikan bahwa untuk menstimulus otak cerita ini menggunakan narkoba, padahal narkoba dan zat adiktif justru mengakibatkan gangguan otak bahkan menyebabkan depresi mental dan gangguan mental. Dalam film Lucy, penyalahgunaan narkoba baik disengaja maupun tidak disengaja akan berdampak buruk dan mengakibatkan kematian, sekalipun di film tersebut setiap adegan mempunyai kandungan makna kecerdasan yang bisa mencapai 100% melebihi kapasitas kecerdasan manusia pada saat menggunakan narkoba berjenis CPH4, akan tetapi kehidupan Lucy tidak berlangsung lama karena efek dari penggunaan narkoba berujung pada kematian.

Dalam film tersebut, Lucy sebagai tokoh utama film mengkritik terhadap berbagai macam narkoba termasuk CPH4 di mana kritikan tersebut terlihat dari keinginan ia bersedia untuk menjadi bahan percobaan karya ilmiah mengenai cara kerja narkoba berjenis CPH4 yang pada dasarnya ingin memberikan pesan kepada

semua orang bahwa menggunakan berbagai macam narkoba akan berujung pada kematian sekalipun efek narkoba tersebut menciptakan kecerdasan yang sangat tinggi.

Hal tersebut menjadi bahan kritikan seorang Lucy terhadap efek dari narkoba yang digunakannya, dalam ceritanya Lucy sangat menginginkan untuk memberikan pesan yang positif kepada masyarakat agar tidak menggunakan narkoba jenis apapun karena akan berakibatkan fatal yang berujung pada kematian. Film tersebut sebagai kisah kritik sosial dari tokoh utama Lucy yang menyarankan kepada khalayak bahwa penggunaan narkoba berjenis CPH4 akan membahayakan manusia itu sendiri.

Dalam konteks ilmu komunikasi, film sejatinya dan secara alamiah akan selalu memiliki muatan pesan yang hendak disampaikan, baik itu tertuang dalam sebuah pesan film maupun dalam semiotik. Pesan yang dalam praktek komunikasi memegang peranan penting seperti halnya film merupakan variabel yang paling substansial dari terbentuknya proses komunikasi, karena tanpa keberadaan pesan proses komunikasi pun tidak bisa terjadi. Begitu signifikannya peranan pesan dalam sebuah proses komunikasi, menjadi telaah tersendiri yang menarik perhatian banyak pihak untuk menelitinya lebih dalam tentang ilmu komunikasi. Begitupun halnya dengan penelitian ini yang akan menganalisis pesan dalam bentuk sebuah film. Penelitian ini, diarahkan untuk menelaah secara semiotik tentang muatan pesan dalam film “Lucy” yang memiliki tendensi unsur penggunaan narkoba yang di tayangkan untuk masyarakat dunia.

Semakin canggih media saat ini, semakin berkembang pula industri perfilman. Selain film menjadi sebuah ajang bisnis, film juga dapat menjadi medium komunikasi yang efektif karena audio dan *visual* yang mereka sajikan sudah mencakup apa yang mereka ingin sampaikan. Khalayak pun hanya tinggal duduk manis dan menikmati efek-efek gambar maupun suara seolah-olah mereka terbawa dalam arus cerita sehingga mereka tidak merasa bosan menonton film dari awal hingga akhir film itu dimulai.

Alasan peneliti memutuskan untuk meneliti film *Lucy* pertama yaitu, penulis ingin memberikan gambaran penting kepada masyarakat bahwa penggunaan narkoba berjenis apapun termasuk CPH4 akan berakibatkan fatal terhadap pengguna, alasan kedua adalah penulis tertarik untuk meneliti film tersebut karena pada film tersebut banyak mengandung muatan sisi positif terhadap kritik sosial terhadap penggunaan narkoba sehingga dari penelitian ini bisa diharapkan dapat membantu masyarakat mengenal dan mengetahui dampak penggunaan narkoba, selain itu alasan lain yaitu dengan adanya penelitian mengenai kritik terhadap penggunaan narkoba pada film *Lucy* ini, peneliti mengharapkan dapat menciptakan edukasi yang baik kepada khalayak penonton mengenai penggunaan narkoba itu sendiri.

Melalui pendekatan Semiotika analisis John Fiske. Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah film yang berjudul “*Lucy*” secara realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga dimensi tersebut (realitas, representasi, ideologi), merupakan satu kesatuan dalam semiotika analisis John Fiske. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengerucut melahirkan suatu kesimpulan

mengenai pemaknaan atas film yang berjudul “Lucy”. Dan secara tidak langsung (seperti yang telah dijelaskan di atas), kesimpulan atas pemaknaan dari unsur narkoba ini akan menjadi sebuah kritik terhadap kondisi penyalahgunaan narkoba yang akan berakibatkan kematian.

Film “Lucy” bertujuan untuk mengubah cara pandang khalayak penonton untuk diingatkan bahwa menggunakan narkoba jenis apapun berbahaya yang berakibatkan kematian. Film ini menarik untuk diteliti, karena mengandung muatan pesan yang dikemas begitu apik, yang menggambarkan kondisi sosial tidak hanya satu negara tetapi sudah hampir semua negara mempunyai problem semacam ini, yang merepresentasikan keprihatinan semua pihak guna menyadarinya untuk menjadikannya tanggung jawab bersama dalam menangani bahaya penyalahgunaan narkotika dan psikotropika.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diteliti, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

“Bagaimana kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pada pembahasan ini merupakan penjabaran dari fokus penelitian yang dipilih sebagai obyek penelitian, yaitu :

1. Bagaimana makna realitas dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy ?
2. Bagaimana makna representasi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy ?
3. Bagaimana makna ideologi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui makna realitas dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.
2. Untuk mengetahui makna representasi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.
3. Untuk mengetahui makna ideologi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Ilmu komunikasi khususnya jurusan Jurnalistik terutama yang berkaitan dengan semiotika khususnya semiotika John Fiske. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi bagi Ilmu Komunikasi khususnya Jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat mengenai pesan kritik sosial terhadap penggunaan narkoba dalam sebuah film. Memberikan masukan ataupun inspirasi bagi para praktisi perfilman Indonesia agar dapat mampu mengembangkan kualitas film yang dihasilkan sehingga dapat bermanfaat tidak hanya dari segi bisnis namun sebagai ajang pembelajaran diri masyarakat luas. Serta diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan bagi para pecinta film-film baik film Indonesia maupun internasional dalam memaknai setiap film yang ditontonnya.

1.5 Setting Penelitian

Agar penelitian terarah maka penulis membatasi:

1. Objek yang diteliti adalah kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.
2. Penelitian ini hanya dibatasi pada makna realitas, representasi, dan ideologi dari kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.
3. Metode yang digunakan kualitatif dengan pisau analisis semiotika John Fiske.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam studi komunikasi, terdapat salah satu konteks komunikasi, yaitu komunikasi massa. Sama seperti komunikasi pada umumnya, namun yang membedakan komunikasi massa adalah karakteristik unsur-unsur yang ada dalam

komunikasi massa itu sendiri, mulai dari komunikator sampai efek yang dihasilkan. Salah satu ciri yang spesifik dari komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, seperti pers, radio, film dan televisi, yang mana pesan dapat diterima oleh komunikan yang anonim dan heterogen secara *timely* (tepat), massal dan *simultaneously* (bersamaan). Dengan demikian komunikasi dengan massa dapat berlangsung karena adanya media massa (Effendy, 2003: 75).

Massa sendiri, menurut Berlo (1960), meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain saluran. Definisi komunikasi massa lainnya adalah, "Komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang memiliki sirkulasi yang luas, siaran radio, dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop" (dalam Effendi, 2003: 79).

— Untuk menjangkau massa ini perlu adanya komunikasi, sebab tanpa ada komunikasi, interaksi tidak akan terwujud. Kekacauan sering timbul di masyarakat, karena ada hambatan-hambatan dalam menyampaikan komunikasi. Salah pengertian, timbulnya opini kurang baik dapat terjadi karena *message* yang disampaikan tidak akurat atau kurang informasinya. Selain itu, dapat disebabkan karena penyampaian *message* tidak tepat, tidak sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Berangkat dari hal itulah peranan media massa yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi massa menjadi penting.

Pada dasarnya, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*

(media komunikasi massa). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca. Sementara komunikasi seni yaitu

Segala bentuk manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan berbagai media seperti berbagai bidang, tekstur, garis, tekstur, warna volume dls. Seni juga bisa berarti ungkapan perasaan sang pencipta yang disampaikan kepada manusia supaya mereka bisa merasakan apa yang dirasakan oleh pelukis atau para pencipta seni (Flower, 2002 : 82)

Salah satu bentuk dari komunikasi seni yaitu film. Film adalah kumpulan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan alur cerita yang diciptakannya. Film adalah salah satu jenis komunikasi massa yang dapat dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Baksin, 2003:2).

Setiap cerita dalam film dapat menimbulkan pengaruh besar pada penontonnya hal tersebut dinamakan ideologi. Ideologi dalam sebuah film merupakan representasi dari sebuah budaya nyata yang memang sengaja akan ditularkan. Ideologi direproduksi dalam praktek-praktek budaya dan kebiasaan sehari-hari. Dengan menganggap ideologi sebagai praktek-praktek material atau praktek budaya, maka kita bisa mengatakan bahwa sesungguhnya ideologi itu

hidup bergerak dan karena itu pula manusia sendiri selalu hidup dalam suatu ideologi, di dalam representasi tertentu dari dunianya. Ada banyak definisi mengenai ideologi, salah satunya adalah definisi ideologi menurut Raymond Williams (2001 : 32) dalam John Fiske yang mengklasifikasikan penggunaan ideologi ke dalam tiga ranah, yaitu:

1. Sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelas atau kelompok tertentu.
2. Sistem kepercayaan yang dibuat-ide palsu atau kesadaran palsu-yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan ilmiah.
3. Proses umum dari produksi makna dan ide (dalam Fiske, 2007:269).

Representasi adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Banyak isme-isme yang tidak dapat dilihat secara kasat mata terdapat dalam sebuah film. Entah itu rasisme, patriotisme, feminisme, heroisme, dan masih banyak lainnya. Menurut Croteau dan Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan.

Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Sebuah film adalah sekumpulan dari tanda dan lambang yang ditampilkan melalui gerak, tingkah laku, bahasa, dan sekumpulan hal lain yang merupakan sekumpulan tanda. Maka dari itu, hal itu mendasari bahwa penganalisaan film dapat diuraikan menggunakan metode semiotika.

Fungsi komunikasi dalam konteks sosial kultural sebagai upaya kritik dalam mereposisi Islam di mana pemahamannya muncul di dunia, tempat fakta kemasyarakatan tertentu diterima dengan apa adanya, tidak didiskusikan, atau diposisikan secara dogmatik. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk yang menemukan pemahaman tentang bagaimana cara orang berkomunikasi dan bagaimana mengembangkan makna simbolik di masyarakat. Kritik sosial yaitu mengkritik dan mengubah masyarakat kontemporer. Di era teknologi dan informasi, kritik sosial memusatkan diri kepada mengkritik budaya dan pengetahuan industri, sosial, budaya dan agama. Kritik sosial ini sadar akan adanya kerugian dalam masyarakat dan tuturan yang sangat berarti tentang nilai-nilai fundamental. Mereka melihat adanya kebutuhan interogasi dari pengetahuan dan menerimanya – semua menghampiri sebagai aturan dan sumbangsih. Menurut Agger Ben, dalam bukunya “*Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*” mengatakan bahwa :

Kritik sosial berusaha memahami hakikat realitas yang ditentukan penindasan dan penghisapan. Teori kritis berusaha membuka kesadaran palsu masyarakat yang tujuannya menghilangkan kuasa mutlak penindasan atas manusia. Teori kritis selalu curiga dan mempertanyakan kondisi “status quo” di masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus dan tampak dipermukaan tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak (Ben, 2008 : 142).

Kepekaan sosial atau *socio sensitivity*, merupakan inti suatu kritik sosial. Suatu kritik sosial yang murni kurang didasarkan pada peneropongan kepentingan diri saja, melainkan justru menitik beratkan dan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan nyata dalam masyarakat. Suatu kritik sosial

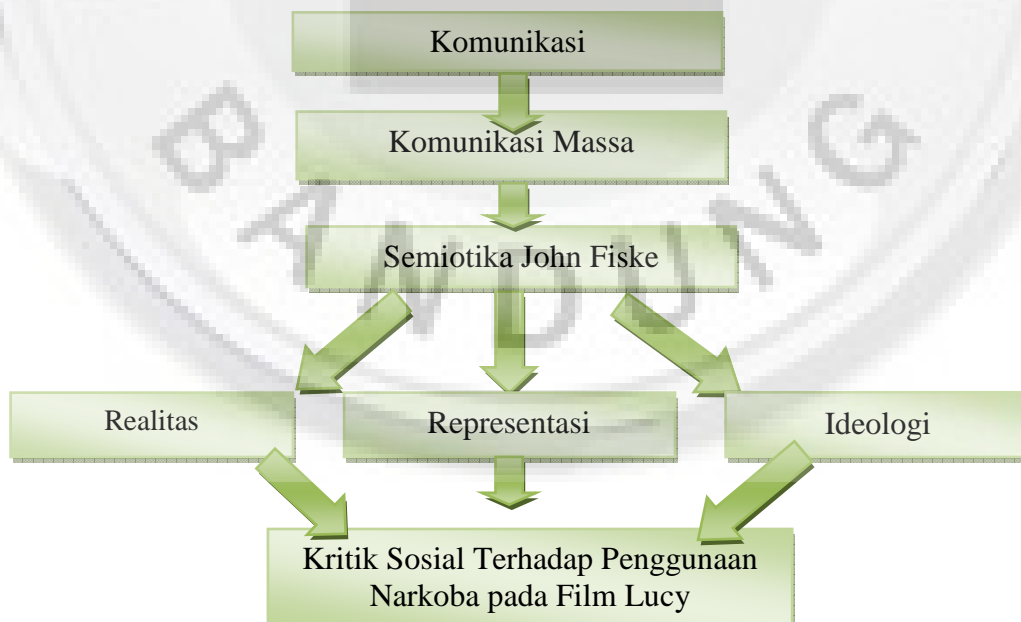
karenanya didasarkan pada rasa tanggung jawab bahwa manusia bersama-sama bertanggung jawab atas perkembangan lingkungan sosialnya.

Kritik sosial antara lain sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau merupakan proses bermasyarakat, dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Adanya kritik sosial dalam suatu masyarakat mencerminkan perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat itu sendiri, jika suatu kritik sosial ingin memenuhi fungsinya dengan efektif, harus memenuhi beberapa langkah dan syarat. Kritik sosial sebagai pendapat pribadi, tidak terorganisir akan hilang lenyap dalam saingan pendapat. Ternyata kritik sosial juga perlu melembagakan diri, menemukan saluran-saluran yang dapat lebih menjelaskan, memfokuskan, memperinci dan merumuskan dalam langkah-langkah operasional mengenai apa yang diusulkan untuk diperbaiki.

Kritik sosial perlu juga melepaskan diri dari ikatan-ikatan komunal maupun kepentingan pribadi, data dan lingkungan lebih luas diperlukan oleh suatu kritik untuk dapat berperan dan berpengaruh. Mengingat bahwa suatu kritik sosial bukan lagi merupakan suatu "*milik pribadi*", sekali ia disebarkan di masyarakat, maka mau tidak mau efektifitas kritik sosial sangat ditentukan oleh kesediaan kritik ini untuk diakomodasi dengan kritik-kritik sosial lainnya.

Semua kemajuan lahir dari kritik, karena tanpa kritik bangsa manusia tidak mungkin bisa mencapai hasil yang kini telah dicapainya itu. (Kwant dalam Sobur 2009;193). Banyak orang berbicara mengenai kritik, baik dalam arti yang positif maupun dalam arti yang negatif. Dalam kebudayaan tradisional dan dalam tatanan

hubungan feodalistik kritik adalah merupakan sesuatu yang tabu bahkan dilarang untuk dilakukan, sedangkan dalam kehidupan budaya modern kritik lebih dimaknai sebagai zat hidup yang menggerakkan kehidupan itu sendiri. Kritik adalah sesuatu bentuk kebebasan yang mesti disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa kebudayaan transisi ini. Sementara itu, Muladi menilai “Di negara berkembang, kritik sering dilihat sebagai sesuatu yang tidak loyal (*disloyalty*). Padahal di masyarakat yang maju, kritik justru merupakan sesuatu yang penting, sebagai masukan agar sistem politik menjadi lebih baik” (Sobur, 2009;194). Orang memuji kritik sebagai nilai dasar bangsa manusia, sebagai dasar untuk pandangan yang penuh harapan bagi masa depan. Namun, orang juga menentang kritik sebagai perusakan yang tidak sopan, sebagai penyeragaman atas nilai-nilai yang suci. Dalam hal ini, kritik sosial terhadap penggunaan narkoba pada film Lucy.



Ket : Gambar Hasil Data Penelitian Modifikasi dari Semiotika John Fiske

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran